

[SNP – 27]

Implementasi model edukasi gizi berkelanjutan melalui *Partisipatory Video* pada santri di pondok pesantren Ibnu Aqil, Kabupaten Bogor

**Andi Mukramin Yusuf¹, Assyifatun Nadia¹, Meidhina Rahmawati¹, Puteri Untari¹,
Saskirani Ichsania Putri¹, Fatimah Zahra Alatas¹, Moh Fathkul Ehsan¹**

¹*Program Studi Gizi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al-Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Jakarta Selatan 12110
Email Penulis Korespondensi: assyifatunadia@gmail.com*

Abstract

Ibnu Aqil Islamic Boarding School, as one of the Islamic boarding schools in Bogor, West Java, faces two main challenges: a lack of knowledge about nutrition and a healthy lifestyle. To address these issues, activities were carried out to educate female students, train health volunteers and disseminate information about the importance of nutrition and a healthy lifestyle. Second, optimizing the nutrition education media that had been developed previously by adding information in the form of participatory videos aimed at healthy friend cadres as peer educators and targeting 35 students. The implementation method includes socialization, training, mentoring, and transfer of science and technology through the creation of participatory videos. Indicators of success include increasing knowledge of nutrition and a healthy lifestyle among students, active participation of healthy friend cadres. The results of this activity show that providing education about balanced nutrition and Halal and Thayyib Food using participatory videos can increase students' knowledge. Before the participatory video, 64% of students had good knowledge of balanced nutrition, increasing to 84% after watching the video. Likewise, knowledge of halal and thayyib food increased from 64% to 84% after the program was implemented. The school and family environment are expected to support the sustainability of the program in Islamic boarding schools.

Keywords: *Balanced Nutrition, Halal, Knowledge, Thayyib food*

Abstrak

Pondok Pesantren Ibnu Aqil sebagai salah satu pondok pesantren di Bogor, Jawa Barat menghadapi dua permasalahan utama yaitu kurangnya pengetahuan terkait gizi seimbang dan gaya hidup sehat halal dan thayyib. Tujuan program ini yaitu, pertama melakukan kaderisasi santri dan menjadi komunitas sobat sehat dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan gaya hidup sehat halal dan thayyib. Kedua, mengoptimalkan media edukasi gizi yang telah dikembangkan sebelumnya dengan penambahan informasi dalam bentuk partisipatory video yang ditujukan kepada kader sobat sehat sebagai peer educator dan sasaran santri sebanyak 35 orang. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan, pendampingan, transfer iptek melalui pembuatan partisipatory video. Indikator capaian keberhasilan mencakup peningkatan pengetahuan gizi dan gaya hidup sehat di kalangan santri, partisipasi aktif kader sobat sehat. Hasil kegiatan menunjukkan pemberian edukasi tentang gizi seimbang dan Pangan Halal dan Thayyib menggunakan partisipatory video dapat meningkatkan pengetahuan santri. Sebelum adanya partisipatory video, 64% santri memiliki pengetahuan baik tentang gizi seimbang, meningkat menjadi 84% setelah menonton video. Begitupun dengan pengetahuan pangan halal dan thayyib meningkat dari 64% menjadi 84% setelah

dilaksanakannya program. Lingkungan sekolah dan keluarga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program di pesantren.

Kata kunci: *Pangan Halal, Pangan Thayyib, Pola Gizi Seimbang, Pengetahuan, Santri.*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki populasi penduduk muslim terbesar, sehingga berpotensi sebagai produsen sekaligus konsumen pangan halal di dunia. Halal dan thoyib dalam Islam mencakup aspek yang sangat luas, bukan hanya sekadar halal secara hukum agama, tetapi juga sehat, higienis, dan bergizi seimbang (Dewi, 2020), dan termasuk pangan sehat yang layak dikonsumsi (Kustipia, et al 2017). Di dalam Undang-undang No. 17 tahun 2023 tentang kesehatan disebutkan bahwa upaya kesehatan sekolah, lingkungan dan pengamanan makanan dan minuman merupakan salah satu dari 24 penyelenggaraan upaya kesehatan yang dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menyatakan bahwa Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Selain umat muslim harus mengonsumsi makanan yang halal dan thoyib, juga harus menerapkan Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang merupakan susunan pangan sehari-hari dalam jenis dan jumlah makanan yang sesuai dengan kebutuhan. PGS menganjurkan 4 pilar terkait perilaku gizi untuk dilakukan setiap harinya. Empat pilar gizi seimbang itu ialah mengonsumsi makanan beragam, berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat

badan normal (Irnani et al, 2017). Arti dari makan makanan yang beragam dapat di visualisasikan dengan Isi Piringku yang terdiri dari terdiri dari 1/3 piring makanan pokok, 1/3 piring sayur, 1/3 lauk pauk dan buah (Kemenkes RI, 2014).

Pondok pesantren di Bogor, Jawa Barat, bukan hanya merupakan tempat bagi pengajaran ilmu agama, melainkan juga merupakan pusat pendidikan holistik yang bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik dan mental santri. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesehatan santri yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung untuk pembelajaran dan perkembangan holistik individu. Namun, berbagai faktor lingkungan di pesantren seperti pola makan yang tidak seimbang, sanitasi yang kurang memadai, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dapat berdampak negatif pada kesehatan santri (Leroy, Ruel, & Habicht, 2013).

Meskipun beberapa pesantren telah memulai program-program kesehatan, implementasinya seringkali tidak terstruktur dan kurang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Dampaknya, pemahaman santri tentang pentingnya kesehatan dan gizi mungkin tidak optimal, dan kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit masih rendah. Asupan gizi dan status kesehatan yang tidak optimal pada remaja memiliki konsekuensi jangka panjang, termasuk di antaranya adalah stunting pada generasi selanjutnya (Kwon & Kim, 2017). Stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis. Target pemerintah selanjutnya dengan menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2024 (Kemenkes, 2023). Oleh karena itu, peran pondok pesantren sebagai agen perubahan dalam pendidikan kesehatan menjadi sangat penting.

Pesantren sering kali menanamkan nilai-nilai Halal dan Thoyib kepada santri sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Di

lingkungan pesantren, di mana santri tinggal dan belajar secara kolektif, penting untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak hanya halal, tetapi juga sehat dan bersih. Masalah halal dan thoyib menjadi sangat relevan karena berkaitan makanan dan minuman yang tersedia di lingkungan kantin sekolah. Label halal digunakan oleh pelaku usaha sebagai kewajiban untuk memberikan informasi kepada konsumen tentang kehalalan produknya (Warto et al., 2020).

Dalam surah Al-Baqarah (2:168): “Wahai manusia, makanlah dari apa yang terdapat di muka bumi yang halal dan baik (thoyyib)”. Ayat ini telah menjelaskan pentingnya memilih makanan yang tidak hanya sesuai dengan aturan halal, namun baik untuk kesehatan dan kebersihan. Sehingga makanan yang dikonsumsi harus terjamin kualitasnya, bergizi, serta tidak membahayakan tubuh. Sebelum mengonsumsi makanan dan minuman, kehalalan produk harus dipastikan dengan melihat label dan sertifikasi halal. Sertifikat halal didapatkan melalui serangkaian tahapan pemeriksaan untuk menegaskan kesesuaian bahan baku, proses produksi, dan sistem jaminan halal produk perusahaan dengan standar yang ditetapkan oleh LPPOM MUI (LPPOM MUI, 2008).

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi status gizi diantaranya faktor langsung dan tidak langsung. Program pemberdayaan masyarakat ini sebagai penguatan dan keberlanjutan untuk mengintervensi faktor tidak langsung yaitu terkait pengetahuan pada mitra program yaitu pondok pesantren Ibnu Aql, Kabupaten Bogor. Sebelumnya telah dilakukan penelitian pada santri di SMP Ibnu Aql, Bogor pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Buku Saku Inisiatif Hidup Sehat Santri (Ihsan) Cegah Stunting sebagai Media Edukasi Gizi” dan hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat santriwati di SMP Ibnu Aql Bogor yang status gizinya mengalami overweight, underweight, dan obesitas, meskipun mayoritas santriwati memiliki status gizi normal. Selain itu pengetahuan terkait gizi santriwati masih terbilang rendah dan perlu adanya media edukasi terkait gizi seimbang dan pangan halal thoyyib sebagai media peningkatan pengetahuan santriwati.

Berdasarkan analisis situasi, terdapat dua permasalahan utama pada mitra yaitu yang pertama, masih belum optimalnya kesadaran

dan pengetahuan gizi di kalangan santri berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tahun 2023. Kedua, masih kurangnya media edukasi gizi yang menarik sedangkan variasi media edukasi yang tersedia masih minim. Saat ini, santri memiliki akses terbatas terhadap media edukasi gizi yang menarik dan interaktif. Pembatasan penggunaan *gadget* di sekolah, menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam menyebarkan konten media edukasi. Di samping itu, diperlukan pengembangan media edukasi gizi yang lebih menarik dan koordinasi terstruktur antara guru, kantin dan penyedia makanan di pondok pesantren sebagai upaya menciptakan suasana sadar gizi dan kesehatan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pedoman gizi seimbang dan pentingnya gaya hidup sehat halal dan thoyyib di lingkungan pondok pesantren Ibnu Aql melalui pembentukan dan pelatihan kader sobat sehat dari santri, pengembangan media dalam bentuk *Partisipatory Video (PV)* atau video partisipatif dengan memaksimalkan keterlibatan santri. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih menyeluruh terkait dampak terkait dari pola hidup yang tidak sehat. Untuk meningkatkan pemahaman secara mendalam tentang tantangan yang dihadapi lingkungan pondok pesantren serta potensi pondok pesantren sebagai praktik yang baik dalam pendidikan kesehatan, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengimplementasikan pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

2. METODE

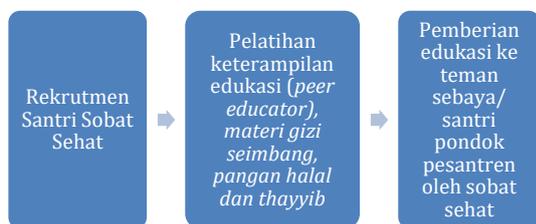
Program ini dilaksanakan melalui serangkaian metode yang dimulai dengan sosialisasi kepada santriwati mengenai rekrutmen Sobat Sehat. Sosialisasi dilakukan melalui pesan singkat dan poster *open recruitment* yang disebar dengan bantuan guru dan ketua OSIS. Santriwati yang tertarik bergabung akan dinobatkan sebagai tim Sobat Sehat dan diberikan pin khusus sebagai tanda keanggotaan. Tim Sobat Sehat ini akan berperan sebagai penggerak *peer educator* terkait gizi dan kesehatan untuk teman-teman sebayanya.

Setelah tahap sosialisasi, santriwati yang berminat akan diundang mengikuti pelatihan sebagai kader Sobat Sehat. Pelatihan tersebut meliputi pembekalan pengetahuan tentang gizi,

gaya hidup sehat, dan keterampilan komunikasi yang efektif, yang dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, simulasi, dan permainan peran. Sebanyak lima santriwati akan dilibatkan dalam program ini sebagai kader Sobat Sehat.

Setelah pelatihan, para kader akan mendapatkan pendampingan dan bimbingan lanjutan dari para ahli gizi (dosen) yang terlibat dalam program untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perubahan di sekolah dan lingkungan sekitar. Materi utama akan disampaikan melalui buku saku gizi dan pembuatan *Participatory Video* sebagai media transfer iptek, yang berisi informasi terkini tentang gizi dan kesehatan. *Participatory Video (PV)* merupakan metode pendekatan partisipatif dengan melibatkan anggota komunitas dalam proses produksi video yaitu santri pondok pesantren. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap pembuatan video, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga penyuntingan. Tujuannya antara lain untuk memberdayakan santri pondok pesantren untuk mengekspresikan perspektif mereka sendiri, menyuarakan isu-isu terkini, dan mendorong perubahan sosial melalui media visual (Milne, 2012).

Santri akan membagikan pengetahuan tersebut kepada teman-temannya sebagai *peer educator*. Pada gambar 1 dapat dilihat, program ini juga dirancang untuk keberlanjutan, dengan membentuk Sobat Sehat sebagai wadah untuk memberikan edukasi kesehatan di sekolah. Para kader Sobat Sehat akan bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kesehatan dan gizi kepada 35 santri kelas 12.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan kaderisasi santri

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada 29 Agustus dan 25 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Ibnu Aqil, Jalan Lingkar Laladon No. 256 Ciomas Bogor, Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Alat dan Bahan

Alat dan media digunakan untuk mendukung efektivitas edukasi gizi seimbang pada santri yaitu bahan ajar *PowerPoint (PPT)* dan *participatory video* sebagai media utama dalam menyampaikan materi edukasi, mencakup informasi mengenai Pangan Halal, *Thayyib*, dan konsep gizi seimbang. Video edukasi gizi seimbang juga digunakan untuk menambah pemahaman santri secara visual, memperkuat materi yang disampaikan dalam sesi sosialisasi. Selain itu, buku saku gizi yang mencakup informasi dasar kesehatan dan gizi yang dapat diakses santri secara mandiri.

Pengukuran pengetahuan tentang Pangan Halal dan *Thayyib* serta Gizi Seimbang pada santri kelas 12 pesantren Ibnu Aqil menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Musdyaningwati (2016). Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS 25.0.



Gambar 1. FGD dan pelatihan santri sobat anemia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan khususnya menjawab permasalahan yang ada, dimulai dengan mengetahui karakteristik komunitas sasaran yang akan di intervensi.

Karakteristik Komunitas Sasaran

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Komunitas Sasaran

Karakteristik Sasaran	n	%
Umur		
16 Tahun	1	4%
17 Tahun	21	84%
18 Tahun	2	8%
19 Tahun	1	4%
Pendidikan		
SMA	25	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	28%

Karakteristik Sasaran	n	%
Perempuan	18	72%

Penyajian distribusi frekuensi karakteristik komunitas sasaran pada tabel 1 menunjukkan peserta kegiatan sebanyak 25 santri pondok pesantren Ibnu Aqil, sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 18 orang (72%). Sebagian besar peserta berusia 17 tahun dengan jumlah 21 orang (84%). Terdapat kelompok usia 16 tahun sebanyak 1 orang (4%), usia 18 tahun sebanyak 2 orang (8%) dan usia 19 tahun sebanyak 1 orang (4%). Usia dan tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang erat. Semakin bertambah usia, semakin besar kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Hal ini karena usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan seseorang untuk mengerti informasi juga akan meningkat seiring bertambahnya usia dan cara berpikirnya (Nekada et al, 2020).

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan persiapan materi dan rekrutmen yang dilakukan melalui sosialisasi perekrutan. Setelah proses rekrutmen selesai, terpilih 5 orang santri yang selanjutnya diberikan pelatihan dan pendampingan yang meliputi pembekalan pengetahuan tentang gizi, keterampilan komunikasi, dan praktik membuat video edukasi. Materi edukasi disampaikan melalui materi ajar dan diskusi interaktif, di mana fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa menjelaskan poin-poin penting secara perlahan dan membuka sesi diskusi serta tanya jawab untuk menguatkan pemahaman santri.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussions* (FGD) dan pembuatan konsep *participatory video* yang melibatkan santri. Adapun proses pembuatan video dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya: 1). Diskusi dan penentuan topik bersama komunitas untuk memilih isu tren yang akan disampaikan melalui video, 2). Pembentukan tim dan rencana dari santri terkait proses produksi video, tugas dan jadwal, 3). Pelatihan dasar terkait cara menggunakan teknik dasar perekaman video, 4) Perencanaan *storyboard* atau alur cerita untuk menentukan adegan atau pesan yang ingin disampaikan dalam video, 4) Perekaman (*shooting*) sesuai dengan *storyboard* yang melibatkan santri agar

sesuai perspektif mereka, 5) penyuntingan (*editing*) dari hasil perekaman menjadi video final, 6) Pemutaran disertai diskusi umpan balik peserta.



Gambar 2. Alur Pembuatan *participatory video*



Gambar 3. Pemutaran hasil video terkait gizi seimbang yang telah dibuat tim sobat sehat



Gambar 4. Tayangan *video participatory* terkait gizi seimbang yang telah dibuat tim sobat sehat

Penayangan *participatory video* yang telah dibuat bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai topik gizi seimbang. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh fasilitator untuk menjelaskan lebih lanjut poin-poin yang mungkin belum dipahami. Secara ringkas dapat dilihat pada gambar alur pembuatan *participatory video* kegiatan berikut.

Pengetahuan Gizi Seimbang

Berdasarkan hasil *pre* dan *post-test* sebelum dan setelah kegiatan pemutaran video dapat dilihat peningkatan pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kategori pengetahuan *pre test* dan *post test*

Kategori Pengetahuan	Pretest Pengetahuan		Posttest Pengetahuan	
	f	%	f	%
Baik	16	64	21	84
Sedang	8	32	2	8
Kurang	1	4	2	8
Total	25	100	25	100

Berdasarkan hasil *pre-test* yang ditampilkan dalam Tabel 2, diketahui bahwa sebelum tersedianya *participatory video* terkait gizi seimbang di pesantren Ibnu Aqil, sebanyak 16 (64%) dari 25 santri memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Setelah hadirnya *participatory video* ini, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan jumlah santri yang berada dalam kategori pengetahuan baik menjadi 21 (84%) dari 25 santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *participatory video* memiliki peran efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai gizi seimbang. Program ini tidak hanya berhasil menaikkan skor pengetahuan peserta, tetapi juga membantu mereka beralih dari kategori pengetahuan yang rendah ke yang lebih tinggi. Bertambahnya persentase peserta dalam kategori “baik” menunjukkan bahwa intervensi ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai gizi seimbang.

Pengetahuan gizi berperan penting dalam membentuk kebiasaan makan seseorang karena hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang akan dikonsumsi (Indraswari, 2019). Seseorang yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memperhatikan kandungan gizi pada setiap makanan yang dimakan. Tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam hidup sehat, seperti memilih makanan yang baik, serta memahami manfaat suatu bahan makanan dan kandungan gizi yang ada dalam makanan tersebut (Nurfitriani et al, 2023).

Pangan Halal dan Thoyib

Kategori tingkat pengetahuan responden yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dikelompokkan menjadi tiga kategori: baik, yang mencerminkan tingkat pengetahuan yang tinggi; sedang, yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai; dan kurang, yang menggambarkan tingkat pengetahuan yang rendah, merujuk pada acuan yang disediakan oleh Khomsan (2022).

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pangan halal dan *thayyib* yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebelum dilaksanakannya program edukasi, tingkat pengetahuan santri berada dalam kategori baik sebesar 28,57%, dan setelah dilaksanakan program edukasi, meningkat menjadi 65,71%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspa et al. (2023) yang mencatat bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan *Pre Test* dan *Post Test*

Kategori Pengetahuan	Pretest Pengetahuan		Posttest Pengetahuan	
	f	%	f	%
Baik	10	28,57	23	65,71
Sedang	25	71,43	12	34,29
Kurang	0	0,0	0	0,0
Total	35	100,0	35	100,0

Peningkatan dalam kategori pengetahuan ini mengindikasikan efektivitas dari program edukasi yang telah diterapkan. Program tersebut tidak hanya berhasil dalam meningkatkan skor pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi peralihan peserta dari kategori pengetahuan yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan persentase responden dalam kategori baik dapat disimpulkan bahwa intervensi ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta mengenai pangan halal dan *thayyib*, serta meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya pemilihan makanan yang sesuai dengan syariat Islam.

Tabel 3 mengindikasikan bahwa setelah menerima materi mengenai pangan halal dan *thayyib*, sebagian besar santri mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam hal tersebut. Sebagai contoh, pada pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian pangan halal, skor benar meningkat dari 91,4% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Selain itu, beberapa pertanyaan seperti hukum

mengonsumsi pangan halal, menunjukkan hasil yang konsisten dengan 100% jawaban benar pada kedua tahap evaluasi.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada pertanyaan spesifik, seperti penyebab yang menjadikan pangan halal wajib bagi kaum Muslim dan penyakit yang diakibatkan oleh konsumsi daging babi, di mana skor meningkat dari 65,7% dan 54,2% pada *pre-test* menjadi 85,7% dan 80,0% pada *post-test*, masing-masing. Pertanyaan mengenai logo halal resmi di Indonesia juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang menggembirakan, dari 74,2% menjadi 100%. Secara keseluruhan, tabel 3 menunjukkan bahwa intervensi atau program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pangan halal, yang mencerminkan efektivitas program dalam mendidik peserta tentang konsep, hukum, dan pengenalan produk halal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terkait pangan halal dan *thayyib*. Pertama, pendidikan; tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman mereka mengenai konsep pangan halal. Kedua, sosialisasi keluarga; keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap terhadap pangan halal. Ketiga, pengalaman; partisipasi dalam pelatihan atau sosialisasi tentang pangan halal dapat meningkatkan pemahaman individu. Keempat, media dan informasi; akses terhadap informasi melalui media massa, internet, dan media sosial dapat memperluas pengetahuan. Terakhir, budaya; budaya lokal dan tradisi yang dianut masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi cara pandang dan pengetahuan terkait pangan halal dan *thayyib*. Tindak lanjut dari program ini adalah melakukan pemantauan terhadap intervensi yang telah dilakukan, salah satu diantaranya melalui pendampingan dari kader sobat sehat sebagai penggerak *peer educator*, dengan memastikan berjalannya tugas memberikan edukasi gizi ke lingkungan sekolah. Tindak lanjut tersebut dapat terlihat sebagai arah keberlanjutan program.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan edukasi tentang gizi seimbang serta pangan halal dan *thayyib* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Aqil,

terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan santri mengenai aspek kehalalan makanan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, sebelum kegiatan mayoritas santri berada dalam kategori pengetahuan "sedang" (71,43%), sementara setelah kegiatan, sebagian besar santri beralih ke kategori "baik" (65,71%). Hal ini menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dilaksanakan efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman tentang konsep halal, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya memilih makanan yang sehat dan bersih. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pangan halal ini diharapkan berdampak positif pada pola konsumsi santri sehari-hari, terutama dalam memilih makanan yang sesuai dengan prinsip kesehatan dan kebersihan.

Pengetahuan gizi seimbang dan pangan halal dan *thayyib* tidak hanya menjadi pengetahuan sementara, oleh karena itu harus dipastikan kembali dengan beberapa langkah oleh berbagai pihak yang berperan dalam program ini. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi mengenai pangan halal dalam kurikulum pembelajaran secara berkelanjutan serta orang tua dan keluarga dapat berperan aktif dengan mendiskusikan pentingnya memilih makanan yang halal di rumah, serta memberikan contoh yang baik.

Participatory video terkait gizi seimbang dan pembentukan tim sobat sehat di Pondok Pesantren Ibnu Aqil telah berhasil meningkatkan pengetahuan santri. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini berdampak positif pada pengetahuan santri terkait gizi seimbang dan pangan halal dan *thayyib*. Pengetahuan gizi yang baik memengaruhi kebiasaan makan sehat, membantu seseorang memilih makanan bergizi, dan memahami manfaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota tim pelaksana mahasiswa dan dosen Prodi Gizi Universitas Al-Azhar Indonesia, khususnya atas dukungan dan dana sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat ini terlaksana dengan baik. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Mitra Pondok Pesantren Ibnu Aqil dan Puskesmas Laladon Kecamatan Ciomas atas fasilitas dan kerjasama yang sangat berharga

dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat ini selama kami dilokasi

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. S. A. A. (2020). Kajian Kesadaran Konsumsi Pangan Halal Pada Pelajar SLTP. *Indonesia Journal of Halal*, 3(1), 69–73.
- Indraswari, SH. 2019. Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Poster dan Kartu Gizi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang Gizi Seimbang di SDN Ploso 1-172 Surabaya. 14(2), 210-220.
- Irani, H., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, praktik gizi seimbang dan status gizi pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1), 58-64.
- Kemkes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Retrieved November 29, 2024, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei,21%2C6%25 di 2022.>
- Kemkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NO 41 TAHUN 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. In *Kementerian Kesehatan* (Vol. 1).
- Kwon, E. J., & Kim, Y. J. (2017). What is fetal programming?: A lifetime health is under the control of in utero health. *Obstetrics and Gynecology Science*, 60(6), 506–519. <https://doi.org/10.5468/ogs.2017.60.6.506>
- Khomsan, I. A. (2022). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi (Vol. 1)*. IPB Press.
- Kustipia, R., Suparjo, A., & Sriastuti, M. (2017). Penerapan Edukasi Kantin Sekolah BERHAZI (Beragam-Halal-Bergizi) di Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya. In *Prosiding Seminar Nasional Halal Awareness* (Vol. 11).
- Milne, E.J. and Mitchell, C. and de Lange, N (2012). *Handbook of Participatory Video*. AltaMira Press.
- Nekada, C. D. Y., Mahendra, I. G. B., Rahil, N. R., & Amigo, T. A. E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Non Farmakoterapi Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Di Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 200-209.
- Nurfitriani, J., & Kurniasari, R. (2023). Edukasi gizi menggunakan media video animasi dan poster terhadap peningkatan pengetahuan gizi seimbang pada remaja. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), 503-506.
- MUI. (2008). Panduan Umum Sistem Jaminan Halal. *Jakarta: LPPOM-MUI*.
- Musdyaningwati, T. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pangan Halal Terhadap Sikap Keputusan Pembelian Produk Halal Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang*. [Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang].
- Puspa, A. R., Umami, Z., & Nurlatifah, H. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Pangan Halal dan Thoyyib Dengan Kebiasaan Makan Mahasiswa Universitas Al-azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia: Seri Sains Dan Teknologi*, 8(3), 199–204.
- Warto, W., & Samsuri, S. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98–112.